

MEMAHAMI REALITAS ‘ANGIN TAK PUNYA KTP’ DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA

Jihan Anindya Sisfia¹ Meilan Arsanti²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Sultan Agung

beingjihankhan@gmail.com¹, meilanarsanti@unissula.ac.id²

Abstrak

Filsafat dan bahasa keduanya tak bisa dipisahkan karena dalam berfilsafat manusia perlu menggunakan media dan media itu adalah bahasa. Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui bagaimana cara pandang filsafat bahasa mengenai pernyataan “angin tak punya KTP”. Metode yang digunakan ialah analisis konseptual dan tinjauan pustaka. Analisis konseptual melibatkan analisis terhadap pernyataan “angin tak punya KTP” dengan mempertimbangkan identifikasi abstrak; eksistensi dan realitas; bahasa dan representasi; serta perspektif filsafat terhadap konteks filsafat bahasa.

Kata kunci : filsafat, bahasa, filsafat bahasa, analisis konseptual

Abstract

Philosophy and language can not be separated because in philosophy humans need to use media and that media is language. The aim of this research is to find out how the philosophy of language views the statement "the wind doesn't have an ID card". The method used is conceptual analysis and literature review. Conceptual analysis involves analyzing the statement "wind doesn't have an ID card" by considering abstract identification; existence and reality; language and representation; as well as philosophical perspectives on the context of the philosophy of language.

Keyword : philosophy, language, philosophy of language, conceptual analysis

PENDAHULUAN

Dalam filsafat, bahasa telah lama dianggap sebagai pintu pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas. Bahasa bisa dimaknai sebagai simbol atau lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar pribadi (Febrianti, Y, F. 2021). Bahasa ialah kebutuhan seluruh umat manusia. Bahasa juga menjadi salah satu unsur budaya dan simbol untuk manusia dalam komunikasi oleh semua kebutuhan (Ali, M. 2020). Bahasa mempermudah aktivitas komunikasi dan manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup individualis tentunya tidak bisa lepas dari perkomunikasian (Desmirasari, R. & Oktavia, Y.

2022). Maka tentu saja bahasa tidak dapat lepas dari filsafat yang menjadi ilmu dasar kemanusiaan itu sendiri.

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang memiliki sifat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Intinya filsafat adalah kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu (Mariyah, S. Dkk. 2021). Filsafat bahasa ialah filsafat yang memakai bahasa sebagai alat guna menganalisis konsep yang diujarkan melalui bahasa, sehingga analisis itu secara alami terkait pada makna yang digunakan (Dinata & Budiarti dalam Musahrain dkk, 2023). Filsafat dan bahasa keduanya tak bisa dipisahkan karena dalam berfilsafat manusia perlu menggunakan media dan media itu adalah bahasa.

Angin, entitas tak nampak namun ada dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi sebuah subjek perenungan filsafat yang menarik. Meskipun secara konvensional menghubungkan identitas dengan entitas yang memiliki atribut fisik yang jelas, pernyataan “angin tak punya KTP” memiliki rangsangan pikiran tentang sifat identitas, eksistensi, dan realitas. dalam artikel ini akan membahas mengenai realitas dari pernyataan "angin tak punya KTP” dalam perspektif filsafat bahasa. Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui bagaimana cara pandang filsafat bahasa mengenai pernyataan “angin tak punya KTP”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah analisis konseptual dan tinjauan pustaka. Analisis konseptual melibatkan analisis terhadap pernyataan “angin tak punya KTP” dengan mempertimbangkan identifikasi abstrak; eksistensi dan realitas; bahasa dan representasi; serta perspektif filsafat terhadap konteks filsafat bahasa. Tinjauan pustaka ialah metode yang mengkaji dokumen dengan tujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menjelaskan suatu topik penelitian (Setiawan, M. Pujiastuti, E. & Susilo, B, E. 2021).

Sumber yang didapatkan untuk tinjauan pustaka dalam artikel ini ialah sumber primer dari buku, dan jurnal yang rilis tak lebih dari lima tahun. Juga melakukan parafrase guna menghindari plagiasi terhadap artikel lain. Dengan kombinasi antara analisis konseptual dan tinjauan pustaka ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi filosofis mengenai pernyataan “angin tak punya KTP”, serta menambah diskusi dengan referensi yang luas dari literatur filsafat yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi abstrak;

Eksistensi angin yang merupakan sebuah entitas alam yang dianalogikan di sini tidak memiliki identitas (KTP). Identitas menyangkut pertanyaan mendasar tentang apa yang membuat suatu entitas menjadi ada. Melalui analisis identitas dapat memikirkan sifat dasar dari entitas abstrak itu sendiri yaitu angin, serta implikasi filosofisnya terhadap pemahaman mengenai eksistensi dan realitas.

2. Eksistensi dan realitas

Eksistensi pernyataan “angin tak punya KTP” muncul setelah adanya pertanyaan mengenai “bagaimana 80T anggaran untuk pencegahan polusi di Jakarta?”, kemudian dengan pernyataan lengkapnya yaitu “bila, masalah polusi udara itu bersumber dari dalam Kota Jakarta, maka, hari ini besok, minggu depan konsisten akan selalu kotor. Tapi apa yang terjadi? Ada hari dimana kita bersih, ada hari dimana kita kotor. Ada masa minggu pagi, Jagakarsa sangat kotor. Apa yang terjadi? Polusi udara tak punya KTP, angin tak ada KTP-nya. Angin itu bergerak dari sana sini, ketika polutan yang muncul dari pembangkit listrik tenaga uap mengalir ke Jakarta maka Jakarta punya indikator. Maka Jakarta mengatakan ada polusi udara.”

Dengan pernyataan tersebut, realitas yang diungkapkan ialah mengenai bagaimana polusi udara di Jakarta disebabkan oleh udara atau angin yang berasal dari luar Jakarta masuk dengan membawa polusi. Maka, disebutkan ada hari dimana Jakarta kotor, ada pula masa dimana Jakarta bersih. Analogi identitas (KTP) pada entitas angin tentu terdapat pro dan kontra mengingat pernyataan tersebut dalam forum politik dan masa debat capres.

3. Bahasa dan representasi

Peran bahasa dalam pernyataan tersebut ialah penggunaan analogi dan majas yaitu majas personifikasi. Memberikan gambaran yang lebih hidup tentang angin. Dengan membubuhi atribut manusia pada angin, dapat membayangkan angin sebagai entitas yang memiliki identitas (KTP) dan eksistensi, meskipun secara objektif angin adalah fenomena alam yang tidak hidup.

Cara angin direpresentasikan dalam bahasa dan pikiran manusia. Meskipun angin merupakan fenomena alam yang tidak memiliki karakter fisik yang jelas,

manusia sering menggunakan bahasa untuk menceritakan, atau menggambarkan sifat dan perilaku angin. Dengan memberikan atribut dan sifat manusia pada angin melalui representasi bahasa, memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan memahami fenomena ini dalam konteks yang lebih akrab dan manusiawi.

4. Perspektif filsafat

Dalam perspektif filsafat ini mulai memasuki wilayah yang penuh akan pantulan mengenai sifat realitas, dan pengalaman manusia. Dalam perspektif filsafat pula dapat melihat bahwa angin bukan hanya fenomena alam yang sederhana, namun juga cermin dari kompleksnya dunia dan pemikiran manusia. Dengan perspektif filsafat dapat membuka jalan bagi pemikiran yang lebih menalam dan pantulan yang lebih luas tentang hubungan antara manusia, alam, dan realitas yang ada.

KESIMPULAN

Pemahaman mengenai pernyataan “angin tak punya KTP” dalam perspektif filsafat membawa pengakuan akan kompleksitas dan kedalaman realitas yang melampaui sekadar pengamatan fisik. Dalam konsep yang telah dijabarkan yaitu identitas abstrak; eksistensi dan realitas; bahasa dan representasi; serta perspektif filsafat dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai cara memahami dunia sekitar serta mengenal pribadi diri dan dunia yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Desmirasari, R. & Oktavia, Y. 2022. Pentingnya Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *ALINEA: jurnal bahasa, sastra, dan pengajaran*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>
- Febrianti, Y, F. 2021. Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat. *Jurnal ilmu pendidikan (JIP)*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.752>
- Mariyah, S. Dkk. 2022. Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal filsafat Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3). DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>

- Musahrain, Dkk. 2023. Peranan Filsafat Bahasa terhadap Perkembangan Linguistik Terapan dalam Dunia Pendidikan. *JIIP (jurnal ilmiah ilmu pendidikan)*, 6(3). DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1403>
- Setiawan, M. Pujiastuti, E. & Susilo, B, E. 2021. Tinjauan Pustaka Systematik: Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal pendidikan, sosial, dan agama*, 13(2). DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.870>